



Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
Published by: Indonesian Academy of Social and Religious Research

Sabdopalon Nayagenggong's Thesis: Historical, Philosophical, and Religious Education Studies

[Tesis Sabdopalon Nayagenggong: Kajian Historis, Filosofis, dan Pendidikan Agama]

Iin Purnamasari¹, A.Y. Soegeng Ysh²

Universitas PGRI Semarang¹, Universitas PGRI Semarang²

Email: iinpurnamasari@upgris.ac.id

ARTICLE INFO:

Correspondence:

Iin Purnamasari
iinpurnamasari@upgris.ac.id

Article History:

Received: 16/01/2024

Accepted: 25/03/2024

Published: 04/04/2024

Keywords: Sabdapalon Nayagenggong, Semar, Agama Budhi, Voice of the Heart

ABSTRACT:

This article aims to explore in depth the historical, philosophical, and educational aspects of Sabdapalon Nayagenggong's thesis. For this reason, this research is carried out through literature studies with a historiographic approach which includes heuristics, verification, interpretation, and historiography with a theoretical framework built based on thoughts in fibers, and historical books. Therefore, the research question of this study is how is Sabdapalon Nayagenggong's thesis from historical, philosophical, and religious education aspects. The findings of this study show that in the historical aspect, Sabdapalon Nayagenggong was an advisor to the last king of Majapahit Barwijaya V who was abandoned because he converted to Islam and who would restore Budi 500 years later. Jayabhaya called him Putra Betara Indra, Prabu Siliwangi called Budak Angon, Ranggawarsito called Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu, among Balinese people known as Dang Hyang Nirartha/Mpu Dwijenendra Pedanda Sakti Wawu Rawuh/Tuan Semeru, in hinterland described as Semar; In the philosophical thesis, Sabdapalon (Semar) teaches Javanese concepts (kejawen), with its form or manifestation as 'among' kings / Javanese people as the conscience of every human being who comes from Allah / khalifatullah. In the thesis of religious education, it can be said that Sabdapalon-Nayagenggong has the characteristics of God, which is described as a divine reality with an abstract nature.

Pendahuluan

Sabdopalon Nayagenggong merupakan sosok pelindung dan penghibur bagi majikannya. Sabdopalon Nayagenggong melayani hampir seluruh kebutuhan majikan bahkan bertindak sebagai penasihat (Kelembagaan.pnri.go.id) dalam (Taufiqul et al., 2015). Pada tataran religi, peran Sabdopalon terkait erat dengan jatuhnya kerajaan Hindu terakhir di Jawa. Sabdopalon adalah seorang menteri di Majapahit. Jatuhnya Majapahit memiliki kaitan dengan kejayaan masyarakat Jawa. Berdasarkan pernaskahan Nusantara, Sabdopalon Nayagenggong cukup populer dalam tradisi sastra Jawa Baru. Anung Tedjowirawan dalam Mitos Sekitar Penciptaan Teks Ramalan Jayabaya: Sabdo Palon Naya Genggong (Tedjowirawan, 2009: 168-214), dalam (Taufiqul et al., 2015) mengungkapkan bahwa tokoh Sabdopalon sering muncul dalam beberapa kitab.

Sabdopalon (Sabda Palon) merupakan sosok legendaris yang juga banyak dianggap sebagai pandhita dengan berbagai kiprah serta keteladanan yang dapat diuraikan dari aspek historis, filosofis dan pendidikan keberagamaan. Hal tersebut menjadi urgensi dari kajian Ini. Tesis terkait ketiga aspek tersebut dikaji dengan studi kepustakaan dan telaah historiografi yang dilengkapi dengan kritik sumber baik secara Internal maupun eksternal. Berikut pembahasan dan diskusi dengan kajian mendalam dengan menggunakan berbagai sumber yang diperoleh penulis pada kajian ini.

Kajian Pustaka

Kemunculan Sabdopalon Nayagenggong sebenarnya hanya mewakili penulis cerita agar lebih memiliki unsur religio-magis. Sementara itu, di dalam Serat Kalamwadi dikatakan bahwa Sabdo Palon berarti 'orang yang memegang teguh perkataannya,' sedangkan Nayagenggong diartikan sebagai 'sosok beraut muka langgeng atau orang yang tidak mudah terpengaruh (Tedjowirawan, 2009: 168-176) dalam (Taufiqul et al., 2015). Popularitas Sabdopalon Nayagenggong sebagai seorang pamong raja atau ksatriya juga tertuang dalam Serat Babad Pati (selanjutnya disingkat SBP) sebagai karya sastra yang memuat tentang asal-usul Kabupaten Pati pada abad 12 hingga 16 dalam 2 babak yaitu periode sebelum dan semasa Kerajaan Mataram Islam. Sabdopalon Nayagenggong muncul sebagai tokoh yang pada masa sebelum Mataram Islam, memiliki peran penting dalam perang antara Kerajaan Carangsoka dengan Paranggaruda, cikal bakal Kerajaan Pesantenan, yang selanjutnya bernama Pati (Sugiarti, 2015).

Kiprah Sabdopalon Nayagenggong dalam SBP menarik untuk dieksplor melalui penelitian mendalam. Peran sebagai seorang pamong sangat menentukan kejayaan Kerajaan Carangsoka pada saat melawan Paranggaruda. Pada sisi lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap kajian-kajian relevan sebelumnya terkait sosok pamong ksatriya di Jawa. SBP sampai saat ini juga masih jarang diteliti. Penelitian dengan judul Perang Tanding Adipati Jayakusuma Melawan Panembahan Senopati dalam Babad Pati (Harianti, dkk., 2007) dalam (Taufiqul et al., 2015), masih berfokus pada peperangan kedua tokoh, yakni Jayakusuma, penerus Kembangjaya, yang pada saat itu menjadi adipati Pati dengan Panembahan Senopati, Raja Kerajaan Mataram Islam pertama. Sementara itu, Sudrajat dengan Kisah Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati dalam Historiografi Babad lebih mendukukkan SBP sebagai data sejarah yang mengisi kekosongan historiografi nusantara di abad ke-16-18 (Anita Dewi, 2014).

Perkembangan pemikiran sejarah yang telah menghasilkan konseptualisasi penting dipahami sebagai suatu proses yang mengarahkan untuk memahami sejarah dan mendasarkan penyelidikan pada sejarah itu sendiri. Pemikiran sejarah dapat didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan karya sejarah yang mungkin berguna bagi generasi muda untuk membangun pengetahuan secara otonom, atau sebagai makna masa lalu melalui strategi yang memungkinkan bergerak dari tingkat dasar pemikiran ke yang jauh lebih rumit (Bae et al., 2021; Claravall & Irey, 2022; González-González et al., 2022; Martínez-Hita et al., 2021; Mena, 2020; Santiago & Dozono, 2022; Tamm & Simon, 2020).

Pada jaman Singasari dan Majapahit, dalam cerita Sudamala dan seni pahat candi Tegawangi dan Sukuh, yang disebut panakawan adalah Semar. Akhirnya dalam wayang Purwa Surakarta dan Yogyakarta, muncul panakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (Bawor) (Sajid, 1958: 42). Jumlah yang empat itu sesuai dengan empat orang yang meneman Bhre Kertabumi, yaitu: Sabda Palon, Naya Genggong, Arya Bangah, dan Arya Gajah Para (Shashangka, 2014: 173-193) dalam (Faizal Arvianto, 2022). Empat punakawan itu merupakan lawan dari empat nafsu manusia, yaitu amarah, luamah, supiah, dan mutmainah yang pada dasarnya adalah “potensi” yang ada pada diri setiap manusia yang perlu dikendalikan. Panakawan tersebut merupakan lambang wong cilik, rakyat jelata, sebagai perwujudan demokrasi. Mereka adalah rakyat yang diperintah, tetapi sesungguhnya mereka yang berkuasa (Anderson, 2003: 53) dalam (Shipper, 2016).

Metode

Penelitian menggunakan studi literatur, sebagai metode berupa serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Idhartono, 2020). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuannya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan/fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya (Muhammad & Yosefin, 2021). Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalamannya yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Pusparani, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Kajian Historis Sabdopalon Nayangenggong

Sabdopalon yang dinilai sebagai pandhita sekaligus penasihat Brawijaya V, penguasa terakhir yang memeluk agama Buddha dari kerajaan Majapahit. Nama tersebut banyak disebut pada Serat Darmagandhul, karya Ki Kalamwadi, dengan masa penulisan pada hari Sabtu Legi, 23 *Ruwah* 1830 Jawa atau sangkala Wuk Guneng Ngesthi Nata, yang disamakan dengan 16 Desember 1900 (Huda, 2005: 92; (Riyadi, 2013: 35). Serat Darmagandhul adalah salah satu tembang macapat dalam kesusastraan Jawa Baru dengan bahasa Jawa Ngoko. Dinyatakan bahwa Sabdopalon tidak terima dengan peristiwa penggulingan Brawijaya pada tahun 1478 oleh tentara Demak yang dibantu tokoh Walisongo (meskipun secara umum sumber-sumber sejarah menyatakan bahwa Brawijaya digulingkan oleh Girindrawardhana). Selanjutnya, Sabdopalon bersumpah untuk kembali pada 500 tahun yang akan datang, pada saat korupsi merajalela, bencana melanda, menyapu Islam dari Jawa dan mengembalikan kejayaan agama dan kebudayaan

Jawa ((Noor et al., 2022)). Pada serat Darmagandhul, agama Masyarakat Jawa disebut sebagai Agama Budhi, yaitu ajaran Buddha yang berdampingan dengan Hindu (Siywa Saugatha). Hal ini juga dinyatakan dalam Serat Damarwulan dan Serat Blambangan.

Pada tahun 1978, meletusnya Gunung Semeru telah membuat sebagian masyarakat percaya atas ramalan Sabdapalon. Tokoh Sabdapalon dihormati di kalangan umat Hindu Jawa serta aliran penghayat kejawen. Sabdapalon banyak dikaitkan dengan tokoh lain yaitu *Nayagenggong*, sebagai sesama penasihat Brawijaya V. Meskipun hingga saat ini belum ada kejelasan tentang kedua tokoh ini, apakah orang yang sama atau berbeda. Hali ini tidak terlepas dari pandangan sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa keduanya merupakan potret dua pribadi yang berbeda namun tetaplah satu tokoh. Pada saat ini, tidak dipungkiri bahwa petuah/ajaran Sabdapalon dijadikan salah satu pedoman sebagaimana dianggap sebagai sebuah kitab, terutama yang mengungkap tentang sejarah Kabupaten Pati dalam bentuk babad yang memuat tentang kebaikan leluhur Tanah Jawa (Dewi Fatma, 2015).

Dalam pentas pakeliran atau dunia pedalangan, Sabdapalon digambarkan sebagai tokoh Semar, yang bersama dengan tokoh Gareng, Petruk, dan Bagong disebut "panakawan". Secara etimologis, panakawan diartikan sebagai teman yang bijak; pana = tahu, kawan artinya teman. Ada pula yang mengartikan pana = tahu, kawan=kawanan, kaawanan (kesiangan), maka panakawan diartikan sebagai orang yang tahu sebelum terlambat (orang yang bijak, ngerti sadurunge winarah). Secara simbolis, panakawan adalah manifestasi suara hati, suara batin, atau hati nurani setiap manusia; yang membisiki ketika manusia akan mengambil sikap dan tindakan penting yang terkait dengan baik-buruknya suatu tindakan. Berfungsi sebagai suara hati, panakawan tidak pernah membisikkan hal-hal yang salah atau yang tidak baik; termasuk "*Togog*", yang mengabdi kepada pihak yang jahat sekalipun.

Secara historis, Panakawan merupakan unsur budaya Jawa asli, muncul jaman Kediri (abad ke-12) dalam cerita Gatotkacasraya karangan Mpu Panuluh; terdiri dari: Punta, Prasanta, dan Juru Deh. Dalam wayang gedhog (cerita Panji) panakawan itu bernama Jodeg Santa (gabungan dari Juru Deh dan Prasanta); untuk Panji tua (Raden Hinokartapati) ditemani Bancak dan Doyok; sedangkan Panji muda (Raden Sinombredapa) temannya Sebul dan Palet. Semar memiliki beberapa gelar, (1) di Kayangan: Bathara Ismaya, Bathara Tejamaya,

Bathara Jagadwungu, Sanghyang Jatiwasesa, dan Sanghyang Suryakanta; (2) di pertapaan: Kaki Janggan Semarasanta, Kaki Badranaya, dan Kaki Nayantaka; (3) di kasatrian atau keraton: Kyai Lurah Semar dan Kyai Lurah Badranaya; dan (4) di Klampisireng atau Karang Kedhempel disebut Kyai Duda Manangmunung (Dwiyanto, Susantina, dan Widyawati, 2009: 421) dalam (Agung Gede Bayu Paramarta Krisna Prabu et al., n.d., 2016).

Perkembangan pemikiran sejarah yang telah menghasilkan konseptualisasi penting dipahami sebagai suatu proses yang mengarahkan untuk memahami sejarah dan mendasarkan penyelidikan pada sejarah itu sendiri. Pemikiran sejarah dapat didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan karya sejarah yang mungkin berguna bagi generasi muda untuk membangun pengetahuan secara otonom, atau sebagai makna masa lalu melalui strategi yang memungkinkan bergerak dari tingkat dasar pemikiran ke yang jauh lebih rumit (Bae et al., 2021; Claravall & Irey, 2022; González-González et al., 2022; Martínez-Hita et al., 2021; Mena, 2020; Santiago & Dozono, 2022; Tamm & Simon, 2020).

Kajian Filosofis Sabdopalon Nayagenggong

Pada jaman Singasari dan Majapahit, dalam cerita Sudamala dan seni pahat candi Tegawangi dan Sukuh, yang disebut panakawan adalah Semar. Akhirnya dalam wayang Purwa Surakarta dan Yogyakarta, muncul panakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (Bawor) (Sajid, 1958: 42). Jumlah yang empat itu sesuai dengan empat orang yang menemaninya Bhre Kertabumi, yaitu: Sabda Palon, Naya Genggong, Arya Bangah, dan Arya Gajah Para (Shashangka, 2014: 173-193) dalam (Faizal Arvianto, 2022). Empat punakawan itu merupakan lawan dari empat nafsu manusia, yaitu *amarah, luamah, supiah, dan mutmainah* yang pada dasarnya adalah “potensi” pada setiap manusia yang perlu dikendalikan.

Panakawan tersebut merupakan lambang *wong cilik*, rakyat jelata, sebagai perwujudan demokrasi. Mereka adalah rakyat yang diperintah, tetapi sesungguhnya mereka yang berkuasa (Anderson, 2003: 53) dalam (Shipper, 2016). Nilai-nilai pembentuk karakter yang terungkap dalam cerita panakawan antara lain sikap moral: pemerintah dengan rakyatnya, majikan dengan pembantunya, yang kuat dengan yang lemah. Ada pula yang menggambarkan Semar, Gareng, Petruk, Bagong berturut-turut sebagai: karsa (konasi), cipta (kognisi), rasa (emosi), dan karya (psikomotorik).

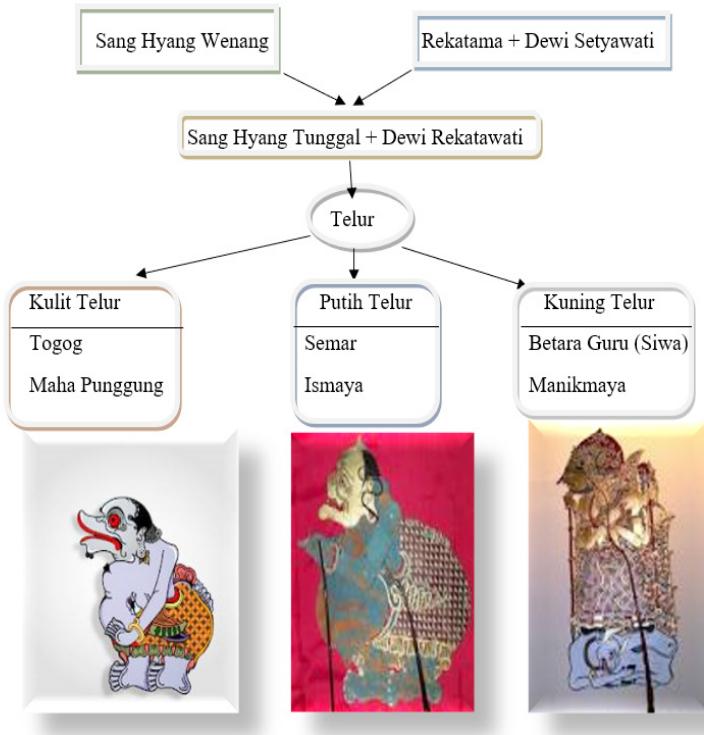
Khusus untuk Semar (Panakawan) oleh rakyat jelata (*kawula*) Jawa digambarkan sebagai realitas Yang Illahi. Sebagaimana Yang Illahi itu abstrak, tidak jelas, sulit digambarkan, tanpa rupa, tanpa warna, tanpa bentuk, dan tidak kelihatan; demikian pula Semar digambarkan: *tanpa wujud, ora wujud, tanpa rupa, tanpa warna, tan gatra tan satmata; ora lanang ora wadon, ora nangis ora ngguyu, dudu dewa dudu manungsa, ora papan ora dunung, ora adoh ora cedhak ning mesthi ana, adoh tanpa wangenan* (jauh tanpa jarak) *cedhak orang senggolan* (dekat tanpa sentuhan); *samar-samar*, tidak jelas, berkuncung seperti lelaki tetapi dada montok seperti wanita. Dalam diri Semar penghayatan keagamaan rakyat jelata, rakyat biasa, *wong cilik*, terungkap ((Frans Maniz Suseno, 1984)). Tentang Semar yang tidak jelas bentuknya itu dalam tradisi masyarakat Jawa digambarkan dengan Tembang Pocung, sebagai berikut:

Semar iku, dudu wadon dudu jalu, kalamun jalua jaja mungal lir pawestri, yen estria akekuncung gegombakan.

Semar itu, bukan perempuan bukan lelaki; kalau lelaki dada menonjol seperti wanita, kalau perempuan berkuncung dan bergombak. (Kuncung adalah rambut lelaki di kepala bagian depan yang tidak dicukur; gombak adalah rambut lelaki di kepala bagian belakang yang tidak dicukur).

Semar merupakan manifestasi (penjelmaan) dari tiga dewa sekaligus, yaitu: Betara Ismaya, Sang Hyang Tunggal, dan Sang Hyang Wenang dan merupakan tiga bersaudara bersama Togog dan Batara Guru. Berikut ini ceritanya.

Sang Hyang Wenang mempunyai anak tunggal bernama Sang Hyang Tunggal; yang menikah dengan Dewi Rekatawati, keturunan dari Rekatawati dan Dewi Setyawati. Sang Hyang Tunggal dan Dewi Rekatawati melahirkan sebuah telur, yang oleh Sang Hyang Wenang (kakeknya) disabdakan menjadi tiga orang anak, yaitu: (1) kulit telur menjadi Togog (Maha Punggung, Tejamantri, Caturopa), (2) putih telur menjadi Semar (Ismaya, Janggan Smarasanta, Semarsanta, Janabadra, Badranaya, Nayantaka), dan (3) kuning telur menjadi Manikmaya (Betara Guru, Betara Siwa). Perhatikan silsilah berikut.



Gambar 1. Silsilah Tiga Dewa

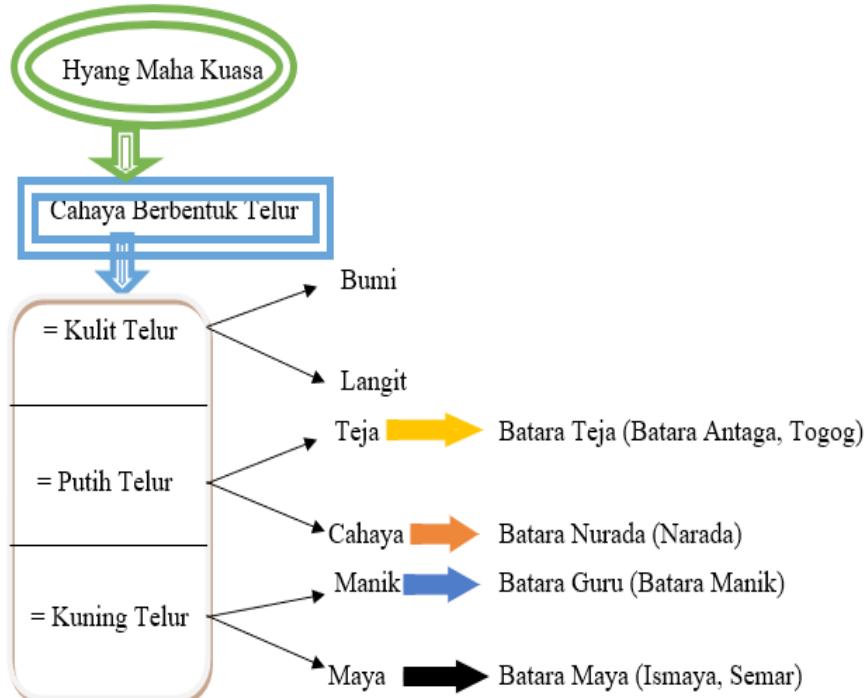
Tiga bersaudara tersebut berebut tua dan warisan Kahyangan Jonggring Salaka. Oleh Sang Hyang Wenang diadakan sayembara, yaitu: Barangsiapa mampu menelan gunung Mahameru dan memuntahkan kembali, itulah pemenang. Togog lebih dulu mencoba menelan gunung dan mencoba memuntahkannya, tetapi gagal, akibatnya mulutnya lebar dan bibirnya panjang menjorok ke depan. Kemudian Semar mampu menelan gunung tetapi tidak mampu memuntahkannya, maka perutnya gendut dan bokongnya besar karena desakan gunung tersebut. Manikmaya tidak punya kesempatan untuk menelan gunung, tetapi oleh Sang Hyang Wenang diberi hak untuk bertahta di Kahyangan Jonggring Salaka, menguasai tiga jagad (*triloka*), yaitu: para dewa, para raksasa (jin), dan manusia. Sedang Togog harus ke dunia menjadi pamong para raksasa; Semar juga ke dunia menjadi pamong dari ksatria, keturunan dari Resi Manumaya (Resi Kanumayasa).

Semar yang menelan gunung Mahameru dan tidak dimuntahkan kembali sebagai lambang penguasaan yang maha besar dan menyatu dengan Batara Ismaya, Sang Hyang Wenang, dan Sang Hyang Tunggal; menjadi gambaran yang

Illahi. Semar juga dimaknai sebagai yang samar-samar, tidak jelas, yang bersifat misteri, dan lambang cinta kasih; mampu menampung semua hal (*momot, momor*) berfungsi sebagai pamong (*pamomong*) para ksatria. Semar juga disebut *Badra* (cahaya); atau *Badranaya* (yang menuntun kepada cahayanya; yang mengawali/mendahului); atau *Jnanabadra* (sinar ilmu pengetahuan, cahaya buana), dan *Nayantaka* (*Nayaantaka* = *Nayaka* = Utusan = Rasul).

Dari sumber cerita lain menurut S. Probohardjono (K.R.T. Muloyodipuro), dalam buku *Pakem Padalangan Lampahan Wayang Purwa*, lakon *Jagad Ginelar* (*Manikmaya*), terkait dengan Semar diceritakan (diringkas) seperti di bawah ini.

Ketika jagad masih kosong, sebelum ada manusia, Hyang Maha Kuasa menciptakan cahaya dalam bentuk telur. Dari kulit telur tercipta bumi dan langit; dari putih telur terjadi teja yang diciptakan menjadi Batara Teja atau Batara Antaga (Togog, Tejomantri) dan cahaya, yang diciptakan menjadi Batara Nurada (Narada); dari kuning telur terjadi manik, yang diciptakan menjadi Batara Guru (Batara Manik), dan maya yang diciptakan menjadi Batara Maya atau Batara Ismaya (Semar). Berikut diagram silsilahnya.



Gambar 2. Silsilah Semar

Dengan demikian, Semar sesungguhnya merupakan empat bersaudara bersama Togog, Nurada, dan Betara Guru.

Menurut cerita lain lagi, Semar sebagai Batara Ismaya, menikah dengan Dewi Kanastren dan memiliki sepuluh anak, yaitu: (1) Sang Hyang Bongkokan, (2) Sang Hyang Siwah, (3) Batara Kuwera, (4) Batara Candra, (5) Batara Mahyati, (6) Batara Yamadipati, (7) Batara Surya, (8) Batara Kamajaya, (9) Batara Temboro, dan (10) Dewi Darmastuti. Kalau demikian siapakah/anak siapakah Gareng, Petruk, dan Bagong? Berikut ini ceritanya.

Sesungguhnya "anak" Semar yang pertama itu Bagong; yang dipuja dari bayangan Semar oleh Sang Hyang Tunggal (ayah Semar) untuk menemani Semar turun ke *Ngarcapada* menjadi pamomong ksatria (keturunan Banumayasa, manusia pertama). Tentang Gareng dan Petruk ada cerita yang lainnya.

Gareng, dengan nama lain, Cakrawangsa, Pancal Pamor; semula berupa bagus bernama Bambang Sukskati, anak Begawan Sukskadi dari Padepokan Bluluktiba. Bambang Sukskati menjadi sakti karena laku tapa, dan ingin berpetualang dengan kesaktiannya. Petruk, dengan banyak nama lain, yaitu: Dawala, Dublajaya, Jengkanajaya, Sura Gendila, Ronggong jiwan, Pentungpinanggul, Kantongbolong, Bambang Pecruk Penyukilan; semula juga berwajah bagus, bernama Bambang Sukma Nglembara, anak Begawan Salantara dari Padepokan Kembangsgore. Ia pun berlaku tapa hingga menjadi sakti, dan ingin mencoba kesaktiannya. Dalam petualangan mereka Bambang Sukskati dan Bambang Sukma Nglembara bertemu, maka terjadilah adu kesaktian. Mereka memiliki kesaktian yang sama, sehingga tidak ada pemenang maupun yang dikalahkan, selanjutnya tubuh rusak berubah menjadi bentuknya yang jelek seperti yang dapat dilihat gambarnya sekarang. Perkelaian mereka dihentikan oleh Semar dan keduanya diangkat menjadi anak Semar.

Demikian cerita Semar sebagai manifestasi Dewa, lambang Yang Illahi sekaligus menjadi lambang demokrasi, yang menjadi idola dan berperan penting bagi masyarakat Jawa, sehingga Presiden Soeharto pun mengidentifikasi dirinya sebagai Semar. Banyak tempat-tempat penting, utamanya di Jawa Tengah (batu plintheng Semar di Wonogiri), yang dipuja-puji sebagai tempat angker (*wingit*) yang dikaitkan dengan nama Semar, sebagai mitologi.

Pada dasarnya Semar adalah titisan dewa, manifestasi/perwujudan dewa (*dewa kamanungsan, dewa ngejawantah*). Inti dari Panakwan dalam cerita pedalangan adalah Togog dan Semar, yang kemudian dilengkapi dengan Gareng,

Petruk, Bagong, dan Bilung. Togog dan Semar bersama Betara Guru adalah tiga bersaudara, putra Dewa Sang Hyang Tunggal, cucu dari Sang Hyang Wenang, yang semula berupa satu telur. Oleh Sang Hyang Wenang telur itu disabdakan menjadi manusia (dewa), yaitu: kulit telur menjadi Togog, putih telur menjadi Semar, dan kuning telur menjadi Betara Guru. Mereka berbagi tugas, Togog turun ke dunia mengabdi kepada raksasa; Semar turun ke dunia mengabdi kepada ksatria; dan Betara Guru bertahta di Kahyangan Jonggringsalaka, merajai para dewa, manusia, dan jin.

Penggambaran personifikasi panakawan mengandung makna misterius yang perlu ditelusuri dalam kerangka memaknai konsepsi Sabdopalon Nayagenggong. Sebagaimana telah disebut, panakawan itu sesungguhnya adalah dewa, keturunan dewa atau titisan dewa, yang ditugasi khusus sebagai abdi yang ditengarai dengan bentuk tubuh yang tidak standar, cenderung jelek tetapi lucu; dapat pula dikatakan tanpa bentuk (*tan gatra*). Bentuk tubuh yang tidak standar, tanpa bentuk itu melambangkan peran mereka sebagai suara hati, suara batin, dan hati nurani yang menang tidak pernah jelas, tidak hitam-putih. Berikut ini kejelasan makna dari bentuk tubuh para panakawan tersebut (Guritna, 1985: 6-12) dalam (Siswanto, 2019)

Semar, melambangkan *karsa* atau kehendak, atau keinginan, *konasi* atau kemauan baik. Badan yang bulat menunjuk kepada kebulatan tekad; mata *rembes*, setengah tertutup lambang pemimpi, bersifat idealis; suara serak-kesedihan; tangan yang satu menunjuk sebagai gambaran yang memberi arah, yang lain menggenggam sebagai gambaran sifat subyektivitas atau kenisbian. Semar juga menjadi gambaran dari *wong cilik*, menunjuk kepada nilai demokrasi, rakyat yang berkuasa.

Gareng lambang cipta atau akal yang ditandai dengan mata *kera* (juling) layaknya orang berpikir, suara yang *bindheng* (sengau) seperti orang sedang *pilek* (selesma); lengan yang berkelok-kelok menandakan memikirkan banyak kemungkinan atau lika-liku; kaki *gejik* (pincang) lambang kehati-hatian dan cermat dalam berpikir. Juga disebut Nala Gareng yang berarti hati yang kering (*nala* = hati, *gareng*, *garing*, kering) layaknya orang yang sedang/selalu berpikir. Ia juga diberi nama Pancalpamor, artinya menolak yang gemerlap; Pegatwaja yang berarti ‘tidak merasa enak makan’ seperti layaknya orang yang berpikir. Jari tangan yang satu menunjuk, memberi arah atau pencerahan dan yang lainnya *megar* (terbuka) lambang pemikiran atau ilmu yang bersifat terbuka.

Petruk menjadi lambang *rasa*; juga disebut Kantongbolong yang berarti boros, dan Suragendala, *sura* artinya berani, gendala berarti kegila-gilaan atau ugal-ugalan, juga disebut Kebodebleng yang artinya “kerbau tolol”, kesemua nama tersebut menunjuk kepada karakter dari rasa. Ketika “jadi raja” bergelar Tongtongsot atau Belgeduelbeh. Sesuai dengan sifat rasa, maka Petruk itu suka menyanyi dan menari, berbicara dan bertingkah-laku lucu, sebagai penghibur; biasanya menghibur *bendara* (ksatria momongannya) yang sedang sedih. Di antara panakawan berempat, Petrulkah yang berperan sebagai dagelan, yang paling lucu. Tangan depan dengan jari menunjuk, memberi arah, sedang tangan belakangnya menggenggam lambang dari subyektivitas. Rasa itu bersifat subyektif.

Bagong, merupakan bayangan dari Semar, sebagai lambang *karya*; dengan ciri mata terbuka lebar, suara keras tetapi *serak*; tangan depan dan yang belakang *megar* (terbuka) melambangkan karya itu terbuka untuk dinikmati orang lain. Bagong tidak selalu muncul dalam pertunjukkan, ada dalang yang tidak selera memainkan Bagong.

Togog atau Tejomamtri, dengan jari-jari dua tangannya terbuka, mata melotot menunjukkan nafsu dunia; mulut terbuka lebar tanda keserakan, dengan suara gerutu sebagai lambang orang yang tidak pernah puas; mengikuti empat raksasa (*Buta Cakil, Buta Terong, Buta Endhog, dan Buta Rambut Geni*) lambang empat nafsu manusia (potensi yang digunakan tidak sewajarnya), yaitu: *luamah, amarah, supi-ah, dan mutmainah*. Walaupun mengabdi kepada raksasa manifestasi dari kejahatan atau keserakan, sebagai perwujudan suara hati atau hati nurani, tidak pernah menyetujui tindakan jahat, melainkan selalu mengingatkan tentang kejahatan dari yang diemongnya.

Bilung, juga disebut Wijamantri/Widyamantri, Sarawita atau Sarahita; anak/teman dari Togog, di mana ada Togog selalu ada Bilung; yang mengabdi kepada raksasa atau raja *sabrangan* (raja tanah seberang), jari-jari pada kedua tangannya tertutup tanda egois; mata melotot menunjukkan nafsu keduniawiaan; suara melengking tanda kurang ajar, tetapi cengeng.

Sebagai lambang hati nurani, panakawan tersebut tidak pernah mati, sejak cerita Ramayana, sebagai abdi Ramawijaya, hingga cerita Mahabharata, sebagai abdi Pandawa; seperti halnya hati nurani yang tetap hidup dalam pribadi setiap orang. Sesungguhnyalah bahwa setiap orang dalam menapaki jalan hidupnya di dunia ini adalah ksatria, yang ditemani oleh Panakawan Semar, Gareng, Petruck,

dan Bagong; baik dalam kapasitas mereka sebagai suara hati (hati nurani, suara batin) maupun sebagai perwujutan dari karsa, cipta, rasa, dan karya. Dengan suara hatinya manusia harus mampu memilah dan memilih serta menetapkan antara hal baik dan buruk; ingin melakukan kebaikan ataukah kejahanatan berdasar otoritas bebasnya; dengan karsa, cipta, rasa, dan karyanya manusia harus mampu mengalahkan nafsu *amarah*, *luamah*, *supiáh*, dan *mutmainah* yang pada dasarnya adalah potensi dirinya sendiri (potensi batin atau *guna*), yang digunakan atau diaktualisasikan secara berlebihan. Itulah inti isi misteri Panakawan dalam kehidupan manusia.

Sabdapalon diidentikkan dengan tokoh Semar dalam cerita Mahabharata paradigm Jawa yang muncul bersama dengan “anak-anaknya”, yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong sebagaimana dipaparkan di atas. Sabdapalon yang diidentikkan dengan Semar dalam cerita Mahabharata itu juga dapat ditemukan di Candi Cetha di Karanganyar-Surakarta dalam bentuk patung dengan wujud jelek untuk menggambarkan ciri Semar yang *tang gatra*, *tan rupa* (tidak berbentuk dan berupa jelek).

Paul Stange, seorang antropolog melakukan penelitian pada tahun 1988, menyatakan bahwa Sabdapalon merupakan inkarnasi Semar, yang dikenal sebagai seorang mahaguru di Tanah Jawa. Mereka merupakan titisan dewa yang turun dari kayangan ke muka bumi sebagai panakawan (yang diartikan sebagai kawan yang paham). Memiliki tugas sebagai pemomong raja dan pengayom para kawula. Sabdopalon sering disejajarkan dengan sosok Nayagenggong, yang keduanya selalu berperan dalam mengiringi pemerintahan raja-raja Jawa pada masa Hindu-Buddha (Syiwa-Saugatha).

Sebagai hal penting yang perlu dipahami, Sabdopalon dan Nayagenggong bukan merupakan nama asli, tetapi bersifat gelar sesuai karakter tugas yang diembannya. Pada Serat Darmogandhul, disebutkan bahwa Sabdapalon diartikan sebagai kata dari nama yang diberikan. Terdapat dua makna yaitu, “sabda” yang diartikan sebagai seseorang yang mampu menyampaikan saran atau ajaran, dan “palon” memiliki arti sebagai pengancing atau pengunci kebenaran yang bersuara di ruang semesta. Sedangkan Nayagenggong terdiri dari kata “naya” yang artinya nayaka atau abdi para raja dan “genggong” berarti mengulang-ulang suara. Nayagenggong merupakan abdi yang pemberani untuk mengingatkan pemimpin yaitu meskipun secara berulang (terus-menerus, langgeng) terutama dalam hal kebenaran dan menanggung resiko sebagai akibatnya.

Sebagai ‘pamong’ raja-raja/orang Jawa, Sabdopalon (Semar) mengajarkan konsep-konsep kejawaan (*kejawen*): *aja dumeuh, eling lan waspada, tadhah, pradhah, ora wegah; manunggaling kawula-Gusti, sangkan paraning dumadi, kasedan jati, memayu hayuning bawana, semedi, olah rasa, rasa tunggal*, dan lain-lain; dengan ungkpan: *mbegegeg ugeg-ugeg hemel-hemel sadulita langgeng* (diam/tenang, bergerak/berusaha, mencari makan, walau sedikit, langgeng). Wujud atau manifestasinya adalah: Putra Batara Indra (menurut Jayabhaya), Budak/Bocah Angon (menurut Prabu Siliwangi), dan Satriyo Pinandhita Sinisihan Wahyu (menurut Ronggowsita), serta di Bali dikenal sebagai Dang Hyang Nirartha, Mpu Dwijendra, Pedanda Sakti Wawu Rawuh, Tuan Semeru; populer dengan sebutan: Satriya Piningit, Satriya Pinandhita, Sabda Palon, Sang Pamomong, dan Semar Panakawan, kesemuanya menggunakan singkatan SP.

PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN

Dari berbagai paparan di atas, penulis beragumen bahwa berpangkal dari arti kata, “sabda” adalah kata yang diucapkan oleh pribadi yang kuasa (*sesepuh*, raja, nabi, Tuhan) dapat dimaknai sebagai ajaran atau perintah; “palon” adalah pengunci atau pengancing (kancing kandang dari kayu) yang dapat dimaknai sebagai “yang menguatkan” atau “yang menegakkan”. Jadi, “sabdopalon” dapat dimaknai sebagai ajaran atau perintah yang menguatkan atau menegakkan, yang bersifat tetap (*mantab, mapan*). Nayagenggong: “naya” adalah “*pratingkah, pangreh, kawicaknanan*” (tindakan, perintah, kebijaksanaan) terkait dengan “nayaka” yang berarti utusan atau Rasul; “genggong” artinya *langgeng*, abadi, terus-menerus, tetap. Jadi, “nayagenggong” dapat dimaknai sebagai tindakan, perintah, kebijaksanaan yang *langgeng*, abadi, terus-menerus atau tetap; ajaran moral dan filsafat hidup orang Jawa menyebutnya sebagai: *sabda brahma raja sepisan dadi tan kena wola-wali* atau *sabda pandhita ratu datan kena wola-wali* (Tartono, 2013; 485-486) dalam (Widodo, 2017). Dari makna atau arti kata tersebut dapat disimpulkan bahwa “sabdopalon” dan “nayagenggong” memiliki makna yang sama walaupun tidak serupa. Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa Sabdopalon dan Nayagenggong adalah dua yang satu, satu yang dua (*loroloron ingatunggal*, monodalisme, dewa-manusia, dari atas-dari bawah, mudatua, tertawa-menangis, pria-wanita, berdiri-jongkok) dan dapat dipastikan hal itu bukan “pribadi” melainkan adalah sabda, perintah, atau ajaran yang abadi. Sabda, perintah, atau ajaran yang abadi itu dapat dimaknai atau dikonotasikan dengan

“suara hati” atau “suara batin” atau “hati nurani”. Suara hati atau suara batin atau hati nurani itu bersumber dari Tuhan, maka Sabdapalon Nayagenggong adalah suara Tuhan (sabda Tuhan), yang senantiasa (tetap, langgeng, tegak, tak berubah, mantab, *mapan*) menjadi penuntun, panutan, penasihat, petunjuk orang/raja-raja Jawa. Karenanya, Sabdapalon–Nayagenggong memiliki karakteristik Tuhan, yang digambarkan sebagai Semar. Semar (sebagai panakawan; yang *pana* atau tahu terhadap kawan, bijaksana) oleh rakyat jelata (*kawula*) Jawa digambarkan sebagai realitas Yang Illahi. Sebagaimana Yang Illahi itu abstrak, tidak jelas, sulit digambarkan, tanpa rupa, tanpa warna, tanpa bentuk, dan tidak kelihatan; demikian pula Semar digambarkan: *tanpa wujud, ora wujud, tanpa rupa, tanpa warna, tan gatra tan satmata; ora lanang ora wadon, ora nangis ora ngguyu, dudu dewa dudu manungsa, ora papan ora dunung, ora adoh ora cedhak ning mesthi ana, adoh tanpa wangenan* (jauh tanpa jarak) *cedhak orang senggolan* (dekat tanpa sentuhan); samar-samar tetapi pasti, tidak jelas, berkuncung seperti lelaki tetapi dada montok seperti wanita. Itulah gambaran Semar yang cocok dengan peran Sabdapalon Nayagenggong.

Dalam kaitannya dengan janji atau ramalan bahwa Sabdapalon Nayagenggong akan kembali setelah 500 tahun tenggelamnya agama Budhi (jatuhnya Majapahit yang beragama Buddha), kiranya tidak dimaknai sebagai pemusnahan atau pergantian agama Islam (yang pernah mengalahkan agama *Budhi*) dengan agama *Budhi* sebagai balasannya, melainkan dimaknai sebagai kembalinya “budi” (akal sehat, kebenaran, rasionalitas) pada setiap agama, yang realitanya telah terjadi berbagai penyimpangan. Jujur bahwa saat ini agama-agama telah/sedang mengalami kemunduran atau degradasi; terjadi berbagai penyimpangan dan/atau pelanggaran kaidah-kaidah keagamaan; saling menghina atau melecehkan; agama menjadi alat untuk menggapai kekuasaan; agama dijual-belikan seraya menebar kebencian; penghayatan nilai-nilai/moral keagamaan sebatas formalitas. Walaupun masih lebih banyak orang yang beragama dengan baik, sebagian kecil orang yang beragama tidak baik lebih dominan sehingga menimbulkan kekacauan sebagaimana yang diramalkan oleh Sabdapalon. Hal inilah yang sering dimaknai sebagai tanda-tanda akan datang atau kembalinya Sabdapalon Nayagenggong ‘*naghjanji*’.

Simpulan

Legenda Sabdopalon Nayagenggong masih kuat mengakar pada tradisi dan budaya Jawa dan masih secara dinamis menjawai hidup dan kehidupan masyarakat Jawa. Dalam situasi dan kondisi kehidupan bangsa Indonesia yang menentang dan menantang etika keberagamaan dibarengi dengan timbulnya berbagai bencana saat ini, sebagian orang mempercayai fenomena akan terwujudnya janji tokoh legendaris Sabdopalon Nayagenggong untuk datang menghadirkan ‘Agama Budhi’ dengan ‘Satriya Piningit’ atau ‘Satriya Pinadhita’. Simpulan dari kajian Ini adalah: (1) dari aspek sejarah/historis, Sabdopalon Nayagenggong merupakan penasihat raja terakhir Majapahit Barwijaya V yang ditinggalkan karena masuk agama Islam dan yang akan mengembalikan Agama Budi 500 tahun kemudian. Jayabhaya menyebutnya sebagai Putra Betara Indra, Prabu Siliwangi menyebut Budak Angon, Ranggawarsito menyebut Satria Pinadhita Sinisihan Wahyu, di kalangan masyarakat Bali dikenal sebagai Dang Hyang Nirartha/Mpu Dwijenndra Pedanda Sakti Wawu Rawuh/Tuan Semeru, di pedalangan digambarkan sebagai Semar; (2) Pada kajian filosofis, Sabdopalon (Semar) mengajarkan konsep-konsep kejawaan (kejawen), dengan wujud atau manifestasinya sebagai ‘pamong’ raja-raja/orang Jawa sebagai suara hati setiap manusia yang bersumber dari Allah/khalifatullah. (3) pada kajian pendidikan keberagamaan, dapat disampaikan bahwa Sabdopalon–Nayagenggong memiliki karakteristik Tuhan, yang digambarkan sebagai realitas Yang Illahi. dengan sifat abstrak.

Bagaimanapun Penulis mengajukan tesis bahwa Sabdopalon Nayagenggong adalah ‘suara hati, suara batin, atau hati nurani’ yang hidup dan berkembang di dalam setiap persona atau individu manusia yang bersumber dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran moral yang dapat diambil adalah bahwa untuk orang Jawa khusunya dan setiap warga negara Indonesia pada umumnya, perlu mendengarkan suara hati, suara batin, atau hati nurani tersebut serta melaksanakannya dengan tertib dalam rangka menyambut dan memenuhi janji kedatangan kembali Sabdopalon tanpa interpretasi akan adanya ‘pergantian agama’ melainkan ‘pencerdasan kehidupan beragama. Kehidupan beragama yang cerdas berarti hidup beragama yang berdasarkan akal sehat, berbudi luhur, berakhhlak mulia; itulah kiranya konotasi dari ‘agama budhi’ yang dimaksudkan Sabdopalon. Dengan demikian ingin ditegaskan bahwa menghidupkan kembali “agama budhi” bukan berarti menghancurkan atau mengalahkan agama Islam

dan menggantikannya dengan agama Buddha sebagai upaya balas dendam, melainkan merevitalisasi kehidupan beragama (bagi semua agama, bukan hanya agama Islam) dengan mendasarkan pada budi atau akal sehat, sesuai suara hati atau hati nurani, yang pada dasarnya adalah suara Tuhan yang telah tertulis di dalam Kitab Suci setiap agama.

Reference

- Agung Gede Bayu Paramarta Krisna Prabu, A., Ni Made Purnami Utami, D., Erg, M., & Ketut Karyana, I. (n.d.). *Karya Ilmiah ISI Denpasar*.
- Bae, H., Craig, K., Xia, F., Chen, Y., & Hmelo-Silver, C. E. (2021). Developing Historical Thinking in Large Lecture Classrooms Through PBL Inquiry Supported with Synergistic Scaffolding. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 15(2). <https://doi.org/10.14434/ijpbl.v15i2.28776>
- Claravall, E. B., & Irey, R. (2022). Fostering historical thinking: The use of document based instruction for students with learning differences. *Journal of Social Studies Research*, 46(3), 249–264. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2021.08.001>
- Dewi Eva Anita. (2014). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka. *Wahana Akademia Vol.1 No.2, 2014*. 243-266
- Dewi Fatma, S., & Sumatera Barat, P. (n.d.). *Politik Kekuasaan Girisawardhana Dalam Novel Sabdo Palon Pudarnya Surya Majapahit Karya Damar Shashangka*. <https://doi.org/10.25077/majis.1.1.27-35.2019>
- Faizal Arvianto, Y. M. M. W. N. E. (2022). *Sinergi Budaya Dan Teknologi Dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*.
- Frans Maniz Suseno. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup di Jawa*. Jakarta: PT Gramedia
- González-González, J. M., Franco-Calvo, J. G., & Español-Solana, D. (2022). Educating in History: Thinking Historically through Historical Reenactment. *Social Sciences*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/socsci11060256>
- Martínez-Hita, M., Gómez-Carrasco, C. J., & Miralles-Martínez, P. (2021). The effects of a gamified project based on historical thinking on the academic performance of primary school children. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00796-9>

- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran Kearifan Lokal Pada Pendidikan Karakter Dimasa Pandemi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan & Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519–528. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.508>
- Mena, N. P. (2020). The Development of Historical Thinking in Colombian Students: A Review of the Official Curriculum and the Saber 11 Test. *International Journal of Instruction*, 14(1), 121–142. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.1418A>
- Noor, Y., Harini, A., Cambara, K., & Gatholoco, T. (2022). *The constellation of Lacan's subject register in Damar Shashangka's translation of Serat Gatholoco Konstelasi subjek register Lacanian dalam Serat Gatholoco terjemahan Damar Shashangka*. 50(1), 98–112. <https://doi.org/10.17977/um015v50i12022p98>
- Pusparani, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(4), 534–543. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i4.466>
- Riyadi, M. I. (2013). *Kontroversi Theosofi Islam Jawa Dalam Manuskip Kapujanggan*. At-Tahrir Vol. 13 No 1, 21-41
- Santiago, M., & Dozono, T. (2022). History is critical: Addressing the false dichotomy between historical inquiry and criticality. *Theory and Research in Social Education*, 50(2), 173–195. <https://doi.org/10.1080/00933104.2022.2048426>
- Shipper, A. W. (2016). Politics Through the Lens of Language, Literature, Films, and Wayang: Remembering Benedict Anderson. In *Critical Asian Studies* (Vol. 48, Issue 2, pp. 302–304). Routledge. <https://doi.org/10.1080/14672715.2016.1168594>
- Siswanto Program Studi Kriya Seni, N., & Seni Rupa, F. (2019). Filosofi Kepemimpinan Semar. *Panggung* Vol. 23 No. 3, 2019: 255-267
- Sugiarti. (2015). Dinamika Hindu Di Jawa Timur. *Widya Genitri* Vol. 1 No. 7, 2015: 13-26
- Tamm, M., & Simon, Z. B. (2020). Historical thinking and the human: Introduction. *Journal of the Philosophy of History*, 14(3), 285–309. <https://doi.org/10.1163/18722636-12341451>

Taufiqul, M. H., Penerbitan, B., & Mahasiswa, P. (2015). Sabdopalon Dan Na Yagenggong Sebagai

Vidûsaka Dan Yajamâna Dalam Serat Babad Pati Sabdopalon and Nayagenggong as Vidûsaka an Yajamâna in Serat Babad Pati. *Metasastra Vol. 8 No. 2, 2015: 275-288*

Widdodo, A. S. A. S. (2017). Analisis Nilai-nilai Falsafah Jawa dalam Buku Kumpulan Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS, 11(2), 152-179.*

